

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya hidup sehat yang dikampanyekan oleh pemerintah salah satunya ialah aktifitas berolahraga secara rutin. Kebutuhan manusia akan olah raga begitu penting untuk tetap mengoptimalkan kebugaran tubuh. Salah satu yang diminati oleh masyarakat Indonesia adalah sepak bola. Tetapi perlu diingat, olah raga juga mempunyai resiko trauma, salah satu akibatnya adalah fraktur, atau biasa disebut patah tulang, yaitu patahan pada kontinuitas struktur tulang. Jika kulit di atasnya masih utuh, disebut fraktur tertutup sedangkan jika salah satu dari rongga tubuh tertembus disebut fraktur terbuka (Apley, 1995).

Pada dasarnya penanganan fraktur pada olahraga sama dengan penanganan pada kasus fraktur lainnya, yang membedakan adalah dibutuhkannya penanganan maksimal pada penderita karena sangat pentingnya maksimalisasi fungsi otot, syaraf dan tulang bagi keberlanjutan profesi seorang olahragawan. Sudah menjadi rahasia umum betapa penanganan cedera di dunia olahraga di Indonesia sering terkesan sembrono. Seorang atlet nasional pernah mengaku bahwa selama dia belajar sepakbola professional di luar negeri, ketika mengalami kejang otot maka dia akan diminta istirahat sampai beberapa hari demi proses penyembuhan sedangkan sewaktu di Indonesia jika terjadi hal yang sama dia hanya dipijit sebentar lalu diminta bermain lagi. Berdasarkan hal tersebut bisa

dikatakan bahwa perhatian penanganan pada penderita fraktur pada atlet olahraga sangat dibutuhkan.

Di dalam masalah inilah dibutuhkan penanganan medis yang terdiri dari beberapa tim, diantaranya, dokter, perawat, radiologi, laboratorium, rehab medis, dll. salah satu tim dari rehab medis adalah fisioterapi, yakni suatu bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis dan mekanis), pelatihan fungsi dan komunikasi (SK Menkes. No 376, 2007).

Pada kasus fraktur, dapat ditangani dengan cara konservatif, atau penanganan tanpa dilakukan operasi, seperti pembabatan, gips, bracing, dll. Dapat pula dilakukan dengan operatif atau tindakan dengan operasi, menggunakan fiksasi internal (ORIF) ataupun fiksasi eksternal (OREF). Pada kasus ini menggunakan metode operasi dengan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF). Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan yaitu dengan melakukan pembedahan dan pemasangan internal fiksasi berupa *Plate and Screw* atau *Intra Medullary Nail*. Bentuk internal fiksasi yang sering digunakan pada fraktur kruris 1/3 medial yaitu *plate and screw*. Bentuk internal fiksasi ini berupa lempengan platina dan sekrup yang berfungsi untuk memfiksasi struktur tulang yang mengalami perpatahan. *Plate and screw* biasanya digunakan pada jenis perpatahan ringan seperti *oblique*. Metode ini digunakan karena mempunyai beberapa keunggulan dari pada metode secara konservatif.

Tindakan pembedahan di atas tidak hanya memberikan keuntungan tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks. Pada pasien pasca operasi khususnya fraktur kruris dapat mengalami gangguan *impairment* berupa timbulnya oedema, rasa nyeri, keterbatasan lingkup gerak sendi dan penurunan kekuatan otot, sedangkan keterbatasan fungsi berupa gangguan aktivitas transfer dan ambulasi serta *disability* yaitu ketidakmampuan melaksanakan kegiatan bersosialisasi yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Pada permasalahan tersebut peranan fisioterapi sangat penting untuk mengatasi gangguan fungsi dan gerak serta mencegah komplikasi yang mungkin terjadi. Peranan fisioterapi yang diberikan pada kasus pasca operasi fraktur kruris 1/3 tengah adalah dengan terapi latihan. Jenis terapi latihan tersebut yaitu (1) *Breathing Exercise*, (2) *positioning*, (3) *static contraction* (4) *passive movement* (5) *active movement*, (6) *Resisted active movement*, (7) latihan *transfer* dan *ambulasi* untuk meningkatkan aktivitas fungsional berjalan secara bertahap.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul pada paska operasi ORIF fraktur kruris 1/3 tengah dekstra adalah:

1. Bagaimana penatalaksanaan *static contraction* dan *free active movement* dapat mengurangi nyeri?
2. Bagaimana penatalaksanaan *static contraction* yang dikombinasi dengan elevasi tungkai bawah dapat mengurangi oedem?

3. bagaimana penatalaksanaan *passive movement* dapat memelihara dan mengembalikan luas gerak sendi lutut dan pergelangan kaki?
4. bagaimana penatalaksanaan *resisted active movement* dapat meningkatkan kekuatan otot?
5. bagaimana penatalaksanaan latihan *transfer* dan *ambulasi* dapat meningkatkan kemampuan fungsional?

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui proses penatalaksanaan fisioterapi, menambah pengetahuan, dan menyebarkan peran fisioterapi pada kondisi paska operasi ORIF fraktur kruris 1/3 medial dekstra pada kalangan fisioterapi, medis, dan masyarakat.

2. Tujuan khusus

Tujuan dari penulisan ini adalah:

- (1) untuk mengetahui manfaat *static contraction* dan *free active movement* terhadap pengurangan nyeri,
- (2) untuk mengetahui manfaat *static contraction* yang dikombinasikan dengan elevasi tungkai terhadap pengurangan oedem,
- (3) untuk mengetahui manfaat *passive movement* terhadap pemeliharaan dan pengembalian luas gerak sendi lutut dan pergelangan kaki,
- (4) untuk mengetahui manfaat *resisted active movement* terhadap peningkatan kekuatan otot,

(5) untuk mengetahui manfaat latihan *transfer* dan *ambulasi* terhadap peningkatan kemampuan aktifitas fungsional.

D. Manfaat laporan Kasus

Manfaat penulisan karya ilmiah pada kondisi paska operasi ORIF fraktur kruris 1/3 medial dekstra adalah :

1. Bagi penulis

- a. Menambah dan memperluas pengetahuan tentang kondisi paska operasi ORIF fraktur kruris 1/3 medial dekstra dan bentuk-bentuk terapinya,
- b. Menambah informasi pada fisioterapi (khususnya) dan kepada tenaga kesehatan (umumnya), bahwa pemberian terapi latihan dapat meningkatkan aktifitas fungsional pada kondisi paska operasi ORIF fraktur kruris 1/3 medial dekstra.

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai salah satu metode pelayanan fisioterapi yang dapat diaplikasikan kepada pasien paska operasi ORIF fraktur kruris 1/3 medial dekstra sehingga dapat ditangani secara optimal.

3. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan dan memahami lebih dalam tentang kondisi paska operasi ORIF fraktur kruris 1/3 medial dekstra serta mengetahui cara penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi tersebut.